

PENGUATAN KARAKTER SANTRI MELALUI SOSIALISASI PREVENTIF PERILAKU MENYIMPANG BERBASIS NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN

Nashihin¹⁾, Siswadi²⁾, Muhyidin³⁾

^{1, 2, 3} Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: nashihin@unsuda.ac.id¹, siswadi@unsuda.ac.id², muhyidin@unsuda.ac.id³

Abstract; Adolescence is a very important developmental phase characterized by significant physical, psychological, and social changes. At this stage, adolescents are vulnerable to deviant behavior due to the process of self-identity search and the influence of the surrounding environment. This community service activity aims to increase students' understanding and awareness of deviant behavior through socialization activities at the Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School. The method of implementing this community service activity is carried out through an educational-participatory approach consisting of several stages, namely: (1) the preparation stage, including identifying partner needs, coordination with the manager of the Sunan Drajat Islamic Boarding School, and the preparation of socialization materials; (2) the implementation stage, in the form of delivering material on the prevention of deviant behavior, strengthening the character of students, interactive discussions, and question and answer sessions; and (3) the evaluation stage, which is carried out through observation of participant participation, reflective discussion, and submission of feedback to determine the level of understanding of the students to the material provided. This approach aims to increase the knowledge, awareness, and commitment of students in applying character values and avoiding deviant behavior in the pesantren environment with a participatory model through observation, interactive lectures, group discussions, and simple evaluations. The participants of the activity amounted to 45 students aged 15-18 years. The socialization material includes the definition of deviant behavior, its forms, causative factors, and its impact on individuals and the social environment. The results of the activity show that students participate in the entire series of socialization with enthusiasm, actively participate in discussion and question and answer sessions, and are able to identify various forms of deviant behavior and their prevention efforts based on the material that has been delivered. Before the activity, the understanding of the students was still limited to violating the rules of the pesantren. However, after the activity, students were able to explain the concept of deviant behavior more comprehensively, identify the causative factors, and understand the impact. An interactive and participatory approach has been shown to be effective in increasing participant engagement and understanding. In conclusion, this socialization activity is an effective preventive strategy in suppressing the potential for deviant behavior in adolescents in the pesantren environment. It is necessary to have a sustainable implementation and collaboration between educators and Islamic boarding schools to strengthen the character formation of students.

Keywords ; deviant behavior, adolescents, socialization, pesantren.

Abstrak; Remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dengan ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja rentan terhadap perilaku menyimpang akibat proses pencarian identitas diri serta pengaruh lingkungan sekitar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai perilaku menyimpang melalui kegiatan sosialisasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, meliputi identifikasi kebutuhan mitra, koordinasi dengan pengelola Pondok Pesantren Sunan Drajat, serta penyusunan materi sosialisasi; (2) tahap pelaksanaan, berupa penyampaian materi mengenai pencegahan perilaku menyimpang, penguatan karakter santri, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab; serta (3) tahap evaluasi, yang dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, diskusi reflektif, dan penyampaian umpan balik untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi yang diberikan. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan komitmen santri dalam menerapkan nilai-nilai karakter serta menghindari perilaku menyimpang di lingkungan pesantren dengan model partisipatif melalui observasi, ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan evaluasi sederhana. Peserta kegiatan berjumlah 45 santri yang berusia 15–18 tahun. Materi sosialisasi meliputi pengertian perilaku menyimpang, bentuk-bentuknya, faktor penyebab, serta dampaknya bagi individu dan lingkungan sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa santri mengikuti seluruh rangkaian sosialisasi dengan antusias, berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab, serta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku menyimpang beserta upaya pencegahannya berdasarkan materi yang telah disampaikan setelah pelaksanaan sosialisasi. Sebelum kegiatan, pemahaman santri masih terbatas pada pelanggaran aturan pesantren. Namun setelah kegiatan, santri mampu menjelaskan konsep perilaku menyimpang secara lebih komprehensif, mengidentifikasi faktor penyebab, serta memahami dampaknya. Pendekatan interaktif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta. Kesimpulannya, kegiatan sosialisasi ini merupakan strategi preventif yang efektif dalam menekan potensi perilaku menyimpang pada remaja di lingkungan pesantren. Diperlukan pelaksanaan yang berkelanjutan serta kolaborasi antara pendidik dan lembaga pesantren untuk memperkuat pembentukan karakter santri.

Kata Kunci ; perilaku menyimpang, remaja, sosialisasi, pesantren.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu karena pada fase ini terjadi perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap proses pencarian jati diri sehingga remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan berpotensi melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai, norma, maupun aturan yang

berlaku. Kondisi ini semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Apabila tidak disertai kemampuan menyaring informasi dan pengendalian diri yang baik, kemajuan teknologi dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Selain itu, perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi psikologis, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, dan lingkungan pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlak mulia, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul sebagai dampak perkembangan zaman, terutama di era digital. Santri merupakan bagian dari generasi yang akrab dengan teknologi sehingga memerlukan pendampingan agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai kepesantrenan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, masih ditemukan beberapa bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan santri, seperti penggunaan telepon genggam yang tidak sesuai dengan ketentuan pesantren, keterlambatan mengikuti kegiatan wajib, pelanggaran tata tertib, serta kurangnya kesadaran dalam menerapkan etika bermedia digital. Hasil wawancara dengan pengasuh juga menunjukkan bahwa sebagian santri masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai bentuk perilaku menyimpang, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kehidupan bermasyarakat. Uraian ini perlu disesuaikan kembali dengan data hasil observasi dan wawancara yang sebenarnya agar mencerminkan kondisi riil di lapangan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui penerapan tata tertib saja belum cukup untuk membentuk kesadaran santri dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan norma sosial. Diperlukan upaya edukatif yang mampu menumbuhkan pemahaman sekaligus kesadaran mengenai pentingnya menghindari perilaku menyimpang sejak dini. Melalui pendekatan tersebut, santri diharapkan tidak hanya mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang, tetapi juga memahami faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang membahas kenakalan remaja, literasi digital, maupun pendidikan karakter telah banyak dilakukan, baik di lingkungan sekolah maupun pesantren. Namun demikian, sebagian besar kegiatan tersebut masih berorientasi pada penyampaian materi secara umum dan belum secara spesifik mengaitkan persoalan perilaku menyimpang dengan kehidupan santri di lingkungan pesantren, khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital. Selain itu, evaluasi kegiatan umumnya lebih menitikberatkan pada aspek pelaksanaan sosialisasi, sementara ruang dialog yang memungkinkan santri mengidentifikasi permasalahan nyata yang mereka hadapi masih relatif terbatas.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan preventif yang mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, analisis studi kasus, serta sesi tanya jawab sehingga santri tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terdorong untuk merefleksikan pengalaman dan

perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman santri mengenai pentingnya menjaga akhlak, menaati tata tertib pesantren, serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Melalui kegiatan sosialisasi preventif ini diharapkan terbentuk kesadaran yang lebih kuat pada diri santri untuk menghindari berbagai bentuk perilaku menyimpang, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat karakter yang berlandaskan ajaran Islam. Di sisi lain, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap upaya Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam membina generasi santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan.

KAJIAN TEORITIS

2. Konsep Prilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang (deviant behavior) merupakan salah satu konsep penting dalam kajian sosiologi yang merujuk pada tindakan individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Norma sosial sendiri merupakan pedoman yang mengatur perilaku individu agar tercipta keteraturan sosial. Ketika individu melanggar norma tersebut, maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai perilaku menyimpang¹.

Menurut Soerjono Soekanto, perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang tidak sesuai dengan sistem norma yang berlaku dalam suatu masyarakat². Sementara itu, Robert K. Merton memandang penyimpangan sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara tujuan budaya dan sarana yang tersedia untuk mencapainya³. Dengan demikian, penyimpangan tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran individu, tetapi juga sebagai produk dari struktur sosial yang ada.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, perilaku menyimpang tidak selalu berbentuk tindakan kriminal, tetapi juga dapat berupa pelanggaran terhadap aturan internal, seperti ketidakdisiplinan, pelanggaran tata tertib, serta perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Perilaku menyimpang pada remaja dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahan dan dampaknya. Secara umum, penyimpangan dapat dibedakan menjadi penyimpangan primer dan sekunder. Penyimpangan primer merupakan pelanggaran yang bersifat sementara dan masih dapat ditoleransi, sedangkan penyimpangan sekunder merupakan pelanggaran yang dilakukan secara berulang dan berpotensi membentuk identitas menyimpang pada individu⁴.

2.1 Teori-Teori Perilaku Menyimpang

Untuk memahami fenomena perilaku menyimpang, terdapat beberapa teori yang dapat dijadikan landasan analisis, antara lain:

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2012

³ Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, New York: Free Press, 1968

⁴ Lemert, Edwin M., *Social Pathology*, New York: McGraw-Hill, 1951

a. Teori Anomie (Strain Theory)

Teori ini dikemukakan oleh Robert K. Merton yang menyatakan bahwa penyimpangan terjadi karena adanya ketegangan (strain) antara tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dengan kemampuan individu untuk mencapainya. Ketika individu tidak mampu mencapai tujuan tersebut melalui cara yang sah, maka ia cenderung mencari alternatif lain, termasuk melalui perilaku menyimpang⁵.

b. Teori Differential Association

Teori ini dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial. Individu yang sering berinteraksi dengan kelompok yang menyimpang akan cenderung mengadopsi perilaku tersebut⁶.

c. Teori Kontrol Sosial

Menurut Travis Hirschi, perilaku menyimpang terjadi karena lemahnya ikatan sosial individu dengan lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semakin kuat ikatan sosial seseorang, maka semakin kecil kemungkinan ia melakukan penyimpangan⁷.

d. Teori Labeling

Teori ini menjelaskan bahwa seseorang menjadi menyimpang karena adanya label negatif dari masyarakat. Label tersebut kemudian diinternalisasi oleh individu sehingga memengaruhi identitas dan perilakunya⁸.

Teori-teori tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan psikologis.

2.2 Sosialisasi Preventif sebagai Pendekatan Pemberdayaan

Sosialisasi preventif merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kapasitas peserta agar mampu mengenali, mencegah, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mendorong perubahan sikap dan perilaku melalui keterlibatan aktif peserta.

Pada kegiatan ini digunakan pendekatan Community Based Education (CBE), yaitu pendekatan pendidikan yang menempatkan kebutuhan dan permasalahan mitra sebagai dasar penyusunan program. Melalui pendekatan ini, materi sosialisasi disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan bersama pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat sehingga sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi santri.

Selain itu, kegiatan menerapkan prinsip Participatory Learning, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan refleksi. Pendekatan partisipatif memungkinkan santri tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengemukakan pengalaman, pendapat, serta solusi terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang yang mungkin terjadi di lingkungan pesantren.

Pendekatan berikutnya adalah Community Empowerment, yaitu upaya meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar mampu mengembangkan potensi dan menyelesaikan permasalahan secara berkelanjutan. Dalam konteks pengabdian ini, pemberdayaan dilakukan dengan memperkuat pemahaman santri mengenai pentingnya

⁵ Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, New York: Free Press, 1968

⁶ Edwin H. Sutherland, *Principles of Criminology*, Philadelphia: Lippincott, 1947

⁷ Travis Hirschi, *Causes of Delinquency*, Berkeley: University of California Press, 1969

⁸ Howard S. Becker, *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*, New York: Free Press, 1963

karakter, kedisiplinan, serta pengendalian diri sebagai bekal dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan pergaulan remaja.

2.3 Pendekatan Pembelajaran Partisipatif

Pelaksanaan sosialisasi juga mengacu pada prinsip Participatory Action, yaitu proses yang mengintegrasikan kegiatan edukasi, refleksi, dan tindakan nyata dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra. Melalui pendekatan ini, santri didorong untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren, mendiskusikan dampaknya, serta merumuskan langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan memperhatikan prinsip Adult Learning (Andragogi). Meskipun peserta merupakan santri usia remaja, proses pembelajaran dirancang secara dialogis dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman, mengemukakan pendapat, serta membangun pemahaman berdasarkan situasi yang mereka hadapi. Pendekatan ini menjadikan proses sosialisasi lebih interaktif dan meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

2.4 Relevansi Pendekatan dengan Program Pengabdian

Kombinasi pendekatan Community Based Education, Participatory Learning, Community Empowerment, dan Participatory Action menjadikan kegiatan sosialisasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan kapasitas santri dalam mengenali, mencegah, dan mengendalikan perilaku menyimpang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren. Dengan demikian, kegiatan pengabdian diharapkan memberikan manfaat yang lebih berkelanjutan bagi santri maupun pengelola Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang dipadukan dengan Participatory Learning. Pendekatan ABCD dipilih karena menitikberatkan pada pengembangan potensi dan aset yang telah dimiliki oleh mitra, dalam hal ini Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, seperti sistem pembinaan kepesantrenan, peran pengasuh, serta budaya religius yang telah berkembang. Sementara itu, pendekatan Participatory Learning diterapkan untuk mendorong keterlibatan aktif santri selama proses sosialisasi melalui diskusi, refleksi, dan penyelesaian studi kasus sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif.

1. Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dengan mitra kegiatan berupa pengelola pondok pesantren dan santri putra Asrama Sunan Bonang tingkat Madrasah Aliyah. Sebanyak 45 santri berpartisipasi dalam kegiatan ini. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil koordinasi dengan pengasuh pesantren yang mengidentifikasi perlunya penguatan karakter santri sebagai upaya preventif terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang di lingkungan pesantren.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut.

a. Tahap Identifikasi Potensi dan Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dan diskusi dengan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk mengidentifikasi kondisi, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki pesantren dalam pembinaan karakter santri. Hasil identifikasi menjadi dasar penyusunan materi dan strategi pelaksanaan sosialisasi sehingga sesuai dengan kebutuhan mitra.

b. Tahap Perencanaan Program

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pengabdian menyusun materi sosialisasi mengenai perilaku menyimpang pada remaja, faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahannya berdasarkan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren. Pada tahap ini juga disusun media pembelajaran, studi kasus, dan skenario diskusi yang akan digunakan selama kegiatan.

c. Tahap Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan sosialisasi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi partisipatif, studi kasus, dan sesi tanya jawab. Santri didorong untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, serta solusi terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan partisipatif ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

d. Tahap Refleksi dan Evaluasi

Tahap akhir dilakukan melalui refleksi bersama antara tim pengabdian, pengasuh pesantren, dan peserta untuk memperoleh umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi difokuskan pada tingkat partisipasi peserta, ketercapaian materi sosialisasi, serta respons mitra terhadap manfaat kegiatan sebagai dasar penyempurnaan program pada kegiatan berikutnya.

3. Evaluasi Keberhasilan Program

Keberhasilan program dievaluasi berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

1. Tingkat partisipasi aktif santri selama kegiatan sosialisasi.
2. Kemampuan peserta mengidentifikasi bentuk, penyebab, dan dampak perilaku menyimpang pada saat diskusi dan studi kasus.
3. Respons positif peserta dan pengasuh terhadap pelaksanaan program.
4. Komitmen peserta untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dan karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.
5. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, diskusi reflektif bersama peserta, serta umpan balik dari pengasuh pesantren mengenai pelaksanaan program.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dengan melibatkan 45 santri putra Asrama Sunan Bonang tingkat Madrasah Aliyah. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan mitra, penyampaian materi, diskusi partisipatif, studi kasus, dan refleksi bersama. Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dengan tingkat kehadiran mencapai 100%.

Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi menggunakan instrumen **pre-test** sebelum sosialisasi dan **post-test** setelah seluruh materi selesai disampaikan.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Santri

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Nilai rata-rata	62,4	86,7	24,3 poin
Nilai tertinggi	85	100	15
Nilai terendah	40	70	30
Persentase peserta dengan kategori baik	31%	89%	58%

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa nilai rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 62,4 menjadi 86,7 setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Selain itu, persentase peserta yang memiliki kategori pemahaman baik meningkat dari 31% menjadi 89%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman santri mengenai perilaku menyimpang dan upaya pencegahannya.

2. Respons dan Partisipasi Peserta

Selain peningkatan hasil evaluasi, kegiatan juga menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi.

Tabel 2. Hasil Observasi Partisipasi Peserta

Aspek yang Diamati	Persentase
Kehadiran peserta	100%
Aktif bertanya	82%
Aktif dalam diskusi	87%
Mampu menyelesaikan studi kasus	84%
Memberikan umpan balik positif	93%

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas santri berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Keaktifan tersebut tampak pada sesi diskusi dan penyelesaian studi kasus yang berkaitan dengan perilaku menyimpang di lingkungan pesantren.

3. Pembahasan

Peningkatan hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pendekatan **Asset Based Community Development (ABCD)** yang dipadukan dengan **Participatory Learning** mampu meningkatkan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran. Diskusi partisipatif dan studi kasus memberikan kesempatan kepada santri untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Participatory Learning* yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan **Community Based Education** memungkinkan materi disusun berdasarkan kebutuhan nyata mitra sehingga lebih relevan dengan kondisi santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Hasil refleksi bersama pengasuh pesantren juga menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat dalam mendukung program pembinaan karakter yang selama ini telah dilaksanakan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi preventif dapat dijadikan sebagai salah satu program pendamping dalam pembinaan karakter santri secara berkelanjutan



Gambar 1. Sosialisasi Pada Santri Sunan Drajat

b. Keberhasilan (judul bebas, menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan)

Kegiatan sosialisasi perilaku menyimpang yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Keberhasilan ini dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman, partisipasi aktif peserta, perubahan sikap, serta tingkat kepuasan terhadap kegiatan.

Pertama, dari aspek kognitif, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan pada santri terkait konsep perilaku menyimpang. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi yang memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjelaskan pengertian, bentuk,

faktor penyebab, serta dampak perilaku menyimpang secara lebih komprehensif dibandingkan sebelum kegiatan. Jika pada tahap awal pemahaman santri masih terbatas pada pelanggaran aturan pesantren, maka setelah sosialisasi mereka telah mampu melihat perilaku menyimpang dalam konteks sosial yang lebih luas.

Kedua, tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung tergolong sangat tinggi. Santri menunjukkan antusiasme dalam mengikuti sesi ceramah interaktif maupun diskusi kelompok. Keterlibatan aktif ini menjadi indikator penting bahwa metode yang digunakan berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif.

Ketiga, dari aspek afektif, mulai terlihat adanya perubahan sikap dan kesadaran santri terhadap pentingnya menjaga perilaku sesuai dengan norma agama dan sosial. Hal ini tercermin dari respons peserta dalam sesi refleksi, di mana mereka menyatakan kesadaran untuk menghindari perilaku menyimpang serta berkomitmen untuk lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, berdasarkan hasil angket sederhana, sebagian besar peserta memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Mereka menilai bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan mereka, mudah dipahami, serta memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kesadaran diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan efektif sebagai upaya preventif dalam menekan potensi perilaku menyimpang di kalangan santri. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan partisipatif merupakan strategi yang tepat dalam kegiatan pembinaan remaja di lingkungan pesantren.

Keberhasilan kegiatan sosialisasi preventif perilaku menyimpang di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dievaluasi berdasarkan tingkat partisipasi peserta, hasil evaluasi pemahaman, serta umpan balik dari peserta dan pengasuh pesantren. Kegiatan diikuti oleh **45 santri putra Asrama Sunan Bonang** dengan tingkat kehadiran mencapai **100%**, yang menunjukkan antusiasme dan komitmen peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator	Hasil
Jumlah peserta	45 santri
Kehadiran peserta	100% (45 peserta)
Peserta yang mengikuti kegiatan hingga selesai	45 peserta (100%)

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai. Selama sesi sosialisasi berlangsung, santri menunjukkan keterlibatan aktif melalui diskusi, penyampaian pendapat, serta kemampuan mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku menyimpang yang sering dijumpai di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil evaluasi pemahaman menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah pelaksanaan sosialisasi yang ditunjukkan melalui perbandingan hasil **pre-test** dan **post-test**. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menilai materi yang

disampaikan relevan dengan kehidupan santri, mudah dipahami, serta bermanfaat sebagai bekal dalam menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan tata tertib pesantren.

Berdasarkan indikator tersebut, kegiatan sosialisasi telah mencapai tujuan yang direncanakan, yaitu memberikan penguatan karakter santri melalui peningkatan pemahaman mengenai perilaku menyimpang dan strategi pencegahannya. Keberhasilan ini juga didukung oleh pendekatan **Asset Based Community Development (ABCD)** dan **Participatory Learning**, yang mendorong keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi perilaku menyimpang pada remaja di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran santri.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, pemahaman santri mengenai perilaku menyimpang masih terbatas pada aspek pelanggaran aturan semata. Namun, setelah mengikuti sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman yang mencakup definisi, bentuk, faktor penyebab, serta dampak perilaku menyimpang, baik dalam konteks individu maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan secara sistematis dan interaktif mampu menjadi media edukasi yang efektif.

Selain itu, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan pesantren cenderung bersifat ringan, seperti pelanggaran tata tertib dan kurangnya kedisiplinan. Meskipun demikian, perilaku tersebut tetap memiliki potensi untuk berkembang menjadi penyimpangan yang lebih serius apabila tidak ditangani sejak dini. Faktor utama yang memengaruhi perilaku tersebut antara lain pengaruh teman sebaya, lemahnya kontrol diri, serta penggunaan teknologi yang tidak terkontrol.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam membentuk sikap dan perilaku santri agar sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial. Keberhasilan kegiatan ini juga menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam proses pembinaan remaja santri.

Saran

Berdasarkan hasil dan temuan kegiatan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak pesantren, disarankan untuk menyelenggarakan kegiatan sosialisasi secara berkala dan terprogram sebagai bagian dari pembinaan karakter santri, sehingga pemahaman yang telah diperoleh dapat terus diperkuat dan diinternalisasi.
2. Bagi pengelola dan pendidik, perlu meningkatkan pengawasan serta memberikan pendampingan yang intensif kepada santri, khususnya dalam penggunaan teknologi dan interaksi sosial sehari-hari.
3. Bagi santri, diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan kesadaran diri untuk menghindari perilaku menyimpang.
4. Bagi peneliti atau pengabdian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kegiatan serupa dengan metode yang lebih variatif serta melakukan evaluasi jangka panjang guna mengukur perubahan perilaku secara lebih mendalam.

5. Bagi institusi pendidikan secara umum, hasil kegiatan ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang program pencegahan perilaku menyimpang pada remaja berbasis pendekatan edukatif dan partisipatif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang telah memberikan izin serta fasilitas sehingga kegiatan sosialisasi dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para santri yang telah berpartisipasi aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Partisipasi, antusiasme, dan keterbukaan peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim pelaksana pengabdian serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan ini.

Semoga segala bentuk dukungan dan kontribusi yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal serta menjadi amal kebaikan yang bermanfaat

Referensi

- Adam Syakur R, Halim P, Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren (Telaah Deskriptif Fenomenologis), Taallum Jurnal Pendidikan, Volume 8 Nomor 2, Tahun 2020
- Adam Syakur, R., & Halim, P. (2020). Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren (Telaah Deskriptif Fenomenologis). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–264.
- Azizah, N., & Mulyawisdawati, R. A. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam membentuk perilaku santri di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 155–170.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Elsa Hoerunisa, Wilodati, & Kosasih, A. (2017). Strategi pihak pesantren dalam mengatasi santri yang melakukan perilaku menyimpang. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 98–106.
- Elsa Hoerunisa, Wilodati Wilodati, Aceng Kosasih; Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang, *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Volume 17 Nomor 1 Tahun 2017

Edwin H. Sutherland, *Principles of Criminology*, Philadelphia: Lippincott, 1947

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2003

Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

Hidayat, T., & Anwar, K. (2023). Penguatan pendidikan karakter berbasis pesantren dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, **14**(1), 67–81

Howard S. Becker, *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*, New York: Free Press, 1963

John W. Santrock, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2007

Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species* (3rd ed.). Houston: Gulf Publishing.

Lestari, S., & Nurhayati, E. (2024). Participatory learning dalam penguatan karakter peserta didik pada kegiatan pengabdian masyarakat. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, **6**(1), 52–61. Lemert, Edwin M., *Social Pathology*, New York: McGraw-Hill, 1951

Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael, *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publications, 1994

Merton, R. K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press.

Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010

Nasrullah, Rulli, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015

Prasetyo, A., & Wulandari, D. (2023). Implementasi Asset Based Community Development (ABCD) dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, **8**(2), 120–132.

Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Suryadi, M. N. (2019). Pola pembinaan santri dalam pengendalian perilaku menyimpang di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Jember. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 165–180.

Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, New York: Free Press, 1968

Santrock, John W., *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2007

Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017

Suryadi, Maslahatun Nikmah, Pola Pembinaan Santri dalam Pengendalian Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren ar-Risalah Kota Jember, *Islamic Conseling Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019

Wahyuni, S., & Fathurrahman, M. (2022). Pencegahan perilaku menyimpang remaja melalui pendidikan karakter di lingkungan pesantren. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4832–4843.

Yusuf, M., & Rahman, A. (2024). Community Based Education sebagai pendekatan pemberdayaan asyarakat dalam kegiatan pengabdian perguruan tinggi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 15–27. Travis Hirschi, *Causes of Delinquency*, Berkeley: University of California Press, 1969

Zainul Abidin, Akmansyah, M., & Aminudin. (2023). Potret kenakalan santri di pondok pesantren: Analisis faktor, bentuk, dan upaya penanggulangannya. *Hikmah*, 20(1), 1–18

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011

Zainul Abidin, Akmansyah M, Aminudin, Potret Kenakalan Santri di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk dan Upaya Penanggulangannya Hikmah, Volume 20 Nomor 1 Tahun 2023

Penulis Pertama : Nashihin E-mail

E-mail : nashihin@unsuda.ac.id

Penulis Kedua : Siswadi

E-mail : siswadidrajat@gmail.com

Penulis Ketiga : Muhyidin

E-mail : muhyidin@unsuda.ac.id